

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, perkembangan anak pada usia 4-6 tahun diwarnai oleh berbagai aspek, termasuk perkembangan emosional dan kepercayaan diri. *Attachment*, atau ikatan emosional, antara anak dan figur perawatnya menjadi faktor penting dalam membentuk dasar keamanan dan perkembangan psikososial anak. Dalam konteks ini, peran ayah sebagai figur *attachment* juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan anak, namun, seringkali, penelitian lebih fokus pada *attachment* dengan ibu. Dalam konteks perkembangan sosial emosional, ada aspek perkembangan yang mencerminkan rasa percaya diri, dengan indikator-indikator seperti: kemampuan tampil percaya diri, keberanian bertanya dan menjawab, kemampuan menyampaikan pendapat dengan lancar, serta kemampuan bekerja sama dengan baik. salah satu kemampuan yang tumbuh dari faktor-faktor perkembangan sosial emosional ini adalah rasa percaya diri anak. percaya diri adalah sikap positif yang memungkinkan seseorang untuk membangun pandangan yang baik tentang dirinya sendiri dan situasi yang dihadapinya.¹

Pola *attachment* terdiri dari 3 pola yaitu aman, cemas, dan menghindar. memahami pola-pola *attachment* ini dapat membantu ayah menjadi orang tua yang lebih efektif. Memahami pola *attachment* yang aman, yang diharapkan akan memberikan landasan bagi para orang tua, penting untuk membesarkan

¹ Ahmad Susanto. 2017. Teori Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Grup

anak-anak dengan memberikan kasih sayang yang cukup. Orang tua terutama ayah harus membimbing anak-anak mereka dalam mengenali emosi, menyatukan emosi, memahami emosi, dan membantu anak-anak berkomunikasi dengan orang lain. Ayah juga harus sadar bahwa mereka adalah teladan bagi anak-anak mereka. Hal yang sangat penting bagi ayah adalah mengajarkan anak mereka cara merasakan emosi, menerima emosi, berbicara tentang emosi, dan memperkirakan perilaku orang lain. ayah juga harus menyadari bahwa orang tua adalah contoh yang penting bagi anak mereka. Ayah dapat mengajarkan anak dengan ketrampilan sosial emosional dengan mencoba bersikap empatik dan menunjukkan keterampilan tersebut.²

anak usia dini merupakan salah satu kelompok dalam rentang kehidupan manusia yang sangat memerlukan stimulus sesuai dengan pertumbuhan dan tahapan perkembangan anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Anak usia dini memiliki jumlah aspek yang memerlukan perkembangan, yaitu aspek perkembangan kemampuan memahami moral dan agama, fisik motorik, sosial emosional, dan bahasa.³ Salah satu faktor penumbuh dan pendorong perkembangan sosial-emosional anak perlu dipupuk dan dirangsang sejak dini adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri atau *self-confidence* adalah sikap positif seseorang yang memungkinkannya untuk

² Henni anggraini dan sarah emmanuel H, hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak usia dini, jurnal pedagogi, Vol.2 No.3, (2016)

³ Permendiknas, “standar pendidikan anak usia dini”, nomor 58 tahun 2009

membentuk penilaian positif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan serta situasi yang dihadapinya.⁴

Percaya diri merupakan hal penting yang diperlukan anak untuk menghadapi kehidupan dimasa depan, karena sikap ini dapat membuat individu merasa optimis dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Krisis kepercayaan diri bisa terjadi karena berbagai faktor, termasuk kurangnya pembinaan kepercayaan diri sejak dini. Anthony berpendapat bahwa kepercayaan diri Pada usia 4-6 tahun, anak sedang dalam masa perkembangan yang pesat. Anak mulai belajar mandiri dan mengembangkan identitasnya sendiri. Pada masa ini, anak membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang tua, terutama ayah. Ayah yang aman dan responsif dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Sejumlah penelitian yang relevan dapat menjadi landasan untuk penelitian ini. Karya seperti Bowlby dalam teori *attachment* dan penelitian terkait oleh Grossmann dan Grossmann tentang peran ayah dalam *attachment* anak dapat memberikan landasan teoretis yang kokoh. Studi-studi terkini dalam bidang *attachment* dan perkembangan anak juga dapat menjadi referensi penting.⁵

Pola komunikasi dan pengasuhan yang tidak tepat dari orang tua dapat mengurangi rasa percaya diri anak. kesalahan umum yang sering dilakukan orang tua, yang berdampak negatif pada perkembangan kepercayaan diri anak,

⁴ Rahayu, A. Y (2013). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita. Jakarta: PT Indeks

⁵ Bowlby, J. (1969). Attachment and loss: Attachment. New York: Penguin Group

termasuk memaksakan keinginan mereka sendiri, menuntut anak selalu mengikuti kehendak mereka. Ketika anak tidak bertindak sesuai dengan harapan orang tua, anak sering disalahkan, dibandingkan dengan anak lain, tidak diberi kesempatan untuk berbicara, dan dilabeli secara negatif. Hal ini bisa menyebabkan anak menjadi minder, merasa tidak mampu, dan menarik diri dari interaksi sosial.

Percaya diri dilakukan dengan bertindak sesuai keinginan dan berperilaku sopan terhadap orang lain.⁶ Warren berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi tantangan dan mengatasi masalah. Dengan kepercayaan diri, anak dapat menghadapi tantangan baru, mempertahankan keyakinan dalam situasi sulit, dan mengembangkan sikap positif tanpa terlalu khawatir terhadap berbagai situasi dan kondisi. Navaja & Geetha menganggap kepercayaan diri sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak.⁷

Hubungan antara anak dan orang tua merupakan sumber penting bagi perkembangan emosional dan kognitif anak, memberikan peluang kepada anak untuk menjelajahi lingkungan dan kehidupan sosialnya sangat penting. Hubungan awal ini menjadi model bagi hubungan-hubungan anak dimasa mendatang dan dimulai sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan.⁸ Menurut Klaus dan Kennell, periode perintis bagi seorang bayi adalah 12 jam pertama

⁶ Lauster, Peter. (2015). Tes Kepribadian (Terjemahan D.H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara

⁷ Rachma Dwi Ardiyana, Zarina Akbar, and Karnadi Karnadi, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 494, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>.

⁸ Sutcliffe, J. (2002). *Baby bonding: Membentuk ikatan batin dengan bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung

setelah lahir.⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa kontak yang dilakukan ibu selama 30 menit pada satu jam pertama setelah melahirkan memberikan dasar pengalaman penting bagi anak. Sosa juga menemukan bahwa ibu yang langsung berdekatan dengan bayi mereka setelah melahirkan menunjukkan perhatian 50% lebih besar dibandingkan ibu yang tidak melakukannya.¹⁰

Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, anak akan mengembangkan konstruksi mental atau model kerja internal tentang diri dan orang lain. Ini akan menjadi mekanisme yang digunakan untuk mengevaluasi penerimaan dari lingkungannya.¹¹ Anak yang merasa yakin terhadap lingkungan cenderung mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure attachment*) serta membangun rasa percaya tidak hanya terhadap orang tua, tetapi juga terhadap lingkungan secara umum. Hal ini memberikan pengaruh positif dalam memproses perkembangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan kelekatan aman cenderung menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kecil,¹² serta lebih populer di kalangan teman sebayanya di prasekolah. Anak-anak ini juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak. Sementara itu Grosman dan Grosman menemukan bahwa anak

⁹ Helen Bee. (1981). *The Developing Child*. Third edition. New York: Harper International

¹⁰ Hadiyanti. (1992). "Perkembangan Perilaku Adaptif Pada Anak ditinjau dari Perilaku Ibu saat Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI". Tesis. (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan)

¹¹ Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Attachment*. New York: Penguin Group

¹² Parker, J.G., Rubin, K.H., Price, J.M., & DeRosier, E.M., (1995). *Child development and adjustment: A developmental Psychology Perspective* dalam Cicchetti, D. & Cohen, D.J. *Developmental Psychopathology Volume 2. Risk Disorder and Adaptation*. New York: John Wiley and Sons Inc

dengan kulit kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa.¹³

Proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekitar. Pola dan pengaruh dari lingkungan ini dapat memberikan dampak positif, dan kemampuan anak akan berkembang pesat jika didampingi secara tepat dan maksimal oleh orang tua. Sayangnya, hanya sedikit orang tua yang menyadari bahwa mempelajari pola asuh yang benar sangat memantu dalam mendidik anak. sebagian besar orang tua cenderung menaruh harapan dan ambisi mereka pada anak, seringkali dengan tujuan yang kurang tepat, seperti saat berkumpul dengan ayah-ayah di tongkrongan, dimana mereka ingin membanggakan prestasi anak di sekolah.¹⁴

Tuntutan besar yang terus-menerus dari orang tua tanpa mempertimbangkan dan mengevaluasi kemampuan anak dapat memicu masalah. Ketika anak membuat kesalahan, orang tua cenderung menyalahkannya dengan kritik dan meruntuhkan semangat anak untuk mempercayai dirinya sendiri. Akibatnya, anak akan cenderung merasa takut, khawatir berlebihan, dan kecewa pada dirinya menyebabkan hilangnya kepercayaan diri. Jika masalah ini tidak segera diatasi dan orang tua tidak mengubah pendekatan mereka dalam mendidik, hal ini dapat berdampak serius hingga masa dewasa anak.

¹³ Sutcliffe, J. (2002). *Baby bonding: Membentuk ikatan batin dengan bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung

¹⁴ Dinda Fajar Ramadhanti, dkk. "Hubungan Antara kelekatan Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini". *Edukids ; Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. *Edukids Vol 8 (1) (2021)*

Sejarah mencatat bahwa dalam sebagian besar masyarakat di dunia, peran utama seorang pria adalah menafkahi keluarga, sementara perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga, memasak, dan mengasuh anak. Namun, perubahan sosial telah mengubah pola pengasuhan orang tua. Dahulu, ibu bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anak dirumah sementara ayah bekerja sebagai pencari nafkah utama. Saat ini, keduanya seringkali bekerja. Seperti yang dijelaskan oleh Hoffman, kehadiran ibu-ibu yang bekerja adalah bagian dari kehidupan modern dan merupakan respons terhadap perubahan sosial, bukan hanya sebagai tindakan yang menyimpang dari kebiasaan.¹⁵

Dagun menyatakan bahwa anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah dan mengalami hambatan dalam aktivitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pola attachment antara ayah dan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan keseluruhan kesejahteraan anak. Pola ini juga mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan anak ketika dewasa.¹⁶

Dalam perspektif Islam peran ayah dalam pengasuhan anak terdapat dalam sebuah hadis yang artinya Nabi SAW bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: { مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ }

Artinya : “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama daripada (pendidikan) tata krama yang baik.” Hadis ini diriwayatkan

¹⁵ John Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm 161.

¹⁶ Dinda Fajar Ramadhani, Dkk, Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.18 No.1, (2021), hlm. 55.

oleh imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash r.a.

Hadist tersebut menggambarkan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak tentang akhlak. Selain itu, al quran juga mencanyumkan ayat yang menggaris bawahi pentingnya komunikasi dengan anak, dimana peran ayah sering kali menjadi contoh utama dalam hal ini dibandingkan dengan ibu. Sebagai pemimpin dalam keluarganya dari bahaya api neraka. Peran ayah dalam keluarga juga memberikan kontribusi yang penting dalam perkembangan anak. pengaaman yang diberikan oleh ayah akan mempengaruhi masa depan anak tersebut. Perilaku pengasuhan ayah sangat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak, termasuk dalam transisi menuju masa remaja. Ayah juga berperan sebagai motivator dan mediator dalam keluarga. Keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak, terutama pada anak usia dini, memiliki dampak yang signifikan. Anak yang dirawat dan diasuh dengan baik oleh ayah cenderung memiliki kepribadian yang positif, seperti siap untuk bersaing, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu mengambil risiko dalam kehidupan.¹⁷

Alasan penelitian ini memilih ayah karena pertama ayah merupakan orang tua yang mempunyai peranan sangat penting dalam membesarkan anak, memberikan kasih sayang, dan bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam kehidupan anak. Kedua karena penelitian terdahulu masih minim meneliti tentang ayah dan kebanyakan meneliti tentang

¹⁷ Cabrera, TamisLeMonda, Bradley, Hofferth, & E lamb, 2000, p.130

ibu. Ketiga karena dampak *Attachment* yang aman antara seorang anak dan ayah mempunyai dampak yang besar dalam kehidupan, bahkan hingga dewasa, hal ini sama penelitian yang dilakukan oleh sri muliati abdullah. Oleh karena itu, ayah harus selalu menyediakan apa yang dibutuhkan anak, dan kebutuhan terpenting anak adalah rasa aman.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi beberapa Taman Kanak-Kanak di Desa Pacing Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Peneliti memperoleh informasi dari guru dan orang tua mengenai permasalahan kedua anak tersebut di sekolah; pertama adalah kurangnya rasa percaya diri terhadap lingkungan sekolah, seperti rasa malu berjalan ke depan kelas, kurangnya interaksi dan sosialisasi dengan teman, serta selalu ingin berada di dekat orang tua. Kedua, misalnya kurangnya keterikatan yang erat antara anak dan ayah, ayah seringkali menunjukkan sikap yang kurang konsisten dalam memenuhi kebutuhan keterikatan anak, terkadang keterikatan tersebut baik, dan terkadang keterikatan ayah tidak terjalin dengan baik. agar anak curiga. Biarkan ia merasakan keterikatan yang nyaman dengan lingkungannya. Padahal, kebutuhan akan keterikatan pada ayah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, keterikatan yang erat dengan sendirinya akan meningkatkan rasa percaya diri anak terhadap keluarga atau lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mempelajari lebih lanjut mengenai masalah ini dengan mengangkat judul

¹⁸ Sri muliati abdullah, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal Involment) : sebuah tinjauan teoritis.

“Hubungan *Attachment* Ayah terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Wanita XIX Desa Pacing Kecamatan Parengan kabupaten Tuban”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dijabarkan, dapat dirumuskan masalah hubungan *attachment* ayah terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *attachment* ayah pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita XIX Desa Pacing Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita XIX Desa Pacing Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana hubungan *attachment* ayah pada kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita XIX Desa Pacing Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?

C. Batasan Penelitian

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan dan menjaga fokus penelitian agar lebih terarah dan mudah dibahas, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. beberapa batasan yang relevan untuk penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada hubungan antara *attachment* ayah dan kepercayaan diri anak.

2. Penelitian ini difokuskan pada anak usia 4-6 tahun yang memiliki ayah kandung yang masih hidup.
3. Penelitian ini hanya dilakukan di TK Dharma Wanita XIX Desa Pacing Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Dengan menetapkan batasan-batasan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan hasil yang lebih mendalam dan spesifik terkait dengan hubungan attachment ayah dan perkembangan kepercayaan diri anak pada kelompok usia yang ditentukan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat *attachment* ayah pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita XIX Desa Pacing Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita XIX Desa Pacing Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
3. Mengetahui hubungan *attachment* ayah pada kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita XIX Desa Pacing Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan, pengetahuan tentang *attachment* ayah terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Memberikan informasi penting untuk orang tua tentang pentingnya *attachment* ayah terhadap kepercayaan diri anak dapat membantu mereka memahami peran kunci yang dimainkan oleh ayah dalam perkembangan sosial dan emosional anak. *attachment* ayah yang positif dan mendukung dapat membantu membangun kepercayaan diri anak seperti menjadi teladan yang positif, menjadi figur yang aman, mendorong eksplorasi dan percobaan.

Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa *attachment* ayah yang positif bukan hanya tentang kehadiran fisik, tetapi juga kualitas interaksi dan hubungan emosional yang dibangun antara ayah dan anak. dengan memahami dan menerapkan bentuk *attachment* yang positif, ayah dapat berperan besar dalam membantu anak mengembangkan kepercayaan diri yang kuat dan keterampilan sosial yang baik.

b. Bagi guru

Memberikan informasi kepada guru tentang hubungan *attachment* terhadap kepercayaan diri anak bisa dibantu mereka memahami pentingnya peran ayah dalam perkembangan sosial

emosional anak disekolah. Beberapa poin yang dapat disampaikan oleh guru diantaranya mengenai pengaruh *attachment* ayah terhadap anak, kerjasama orang tua dan guru, peran ayah dalam mengembangkan keterampilan sosial, dan mendorong partisipasi ayah. Dengan memahami pentingnya *attachment* ayah dan kerjasama antara orang tua terutama ayah dan guru dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak disekolah.

- c. Sebagai syarat karya tulis ilmiah untuk memenuhi program sarjana strata satu (S1) pada Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI)

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka perlu dipertegas beberapa operasional yang terdapat dalam penelitian ini, adapun operasional yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kepercayaan diri anak

Kepercayaan diri atau *self confidence* adalah sikap pada seorang anak yang merasa yakin dalam mengerjakan kegiatan atau tugas disekolah tanpa rasa takut, mencontek, dan mampu melewati apapun dengan tenang dan merasa puas terhadap dirinya sendiri untuk mencapai hasil yang diinginkan sehingga mampu mengevaluasi diri.

2. Attachment

Rosen dan Rothbaum mendefinisikan sebagai hubungan khusus antara bayi dan pengasuh. Secara umum attachment dapat didefinisikan sebagai 6 ikatan emosi antara manusia yang mengarahkan perilaku maupun perasaan. Hubungan yang bermutu antara orang tua dan anak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk dalam hal penyesuaian diri, kesejahteraan, dan perilaku. Sebaliknya, jika hubungan ini kurang berkualitas atau buruk, dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan bagi perkembangan anak.¹⁹

G. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 penelitian terdahulu

NO	Nama peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Kamila Qisthi, Pengaruh Kelekatan (<i>attachment</i>) Anak Pada Orangtua Terhadap Tempren Tantrum Usia Prasekolah, 2018	Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini melibatkan observasi dan wawancara sebagai bentuk <i>assessment</i> awal, serta pengisian skala oleh ayah dan ibu subjek sebagai metode pengumpulan data	Menghasilkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara kelekatan anak dan ayah terhadap temper tantrum anak usia prasekolah, terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan anak dan ibu terhadap temper tantrum anak usia prasekolah. Dapat disimpulkan bahwa hubungan kelekatan anak dan ibu lebih berpengaruh terhadap temper tantrum anak usia dini usia prasekolah daripada	Penelitian sebelumnya Kelekatan (<i>attachment</i>) Fokus Pada Tempren Tantrum Usia Pra Sekolah Sedangkan Penelitian saat ini Fokus Pada Kepercayaan Diri Anak

¹⁹ Sri Lestari. Psikologi Keluarga. (Jakarta. Kencana. 2012), hlm, 16-1

			hubungan kelekatan dengan ayah	
2.	Irma Laila Sari, Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Kabupaten Tangerang – Banten, 2020	Metode penelitian menggunakan metode analisis korelasi dengan pendekatan kuantitatif dengan sampel 61 anak beserta orangtuanya. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu.	Penelitian ini menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun.	Penelitian sebelumnya Melibatkan kelekatan orang tua ayah & ibu Sedangkan penelitian ini hanya hanya melibatkan kelekatan ayah
3.	Giovanni alifya rahmanda, Peran Parent <i>Attachment</i> Dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini di RA Labschool IIQ Jakarta, 2023	penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran parent <i>attachment</i> dalam mengembangkan kemampuan emosional anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan emosional anak.	Penelitian sebelumnya Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengacu pada anak usia 4-5 tahun. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan mengacu pada anak usia 4-6 tahun
4.	Sulastri, hubungan kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosioanl anak usia 4-6 tahun di bengkulu selatan, 2019	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan asosiatif. Dan menggunakan metode lembar angket dan doumentasi	Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan positif antara hubungan anak perempuan dan ayah	Penelitian sebelumnya meneliti anak perempuan, sendangan penelitian saat ini meneliti anak laki-laki dan perempuan
5.	Sriyanti rahmatunnisa, kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi kelekatan antara anak dengan orang tua terhadap kemampuan sosial sebesar 49%. Dapat disimpulkan semakin tinggi kelekatan maka akan semakin tinggi pula perkembangan sosial.	Penelitian sebelumnya menenliti anak usia 8 tahun dan meneliti kemampuan sosialnya

Tabel 1.2 posisi penelitian

NO	Penelitian dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Skripsi Aisyah Kholifa Faizuna, 2024	hubungan <i>attachment</i> ayah terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di desa parangbatu	<i>Attachment</i> ayah, kepercayaan diri anak	kuantitatif	Berfokus pada <i>attachment</i> ayah terhadap kepercayaan diri anak	menggunakan metode korelasi

Berdasarkan tabel 1.2 penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih berfokus pada *attachment* ayah terhadap kepercayaan diri anak, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus kelekatan pada orang tua. Persamaan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode korelasi.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan tentang hubungan *attachment* ayah terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita XIX disusun dalam beberapa bagian terdiri dari :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, batasan-batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sefinisi operasional, keorisinilan penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini membahas kajian teori terdahulu dan kerangka teori yang relevan dengan hubungan *attachment* ayah terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita XIX desa Pacing.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

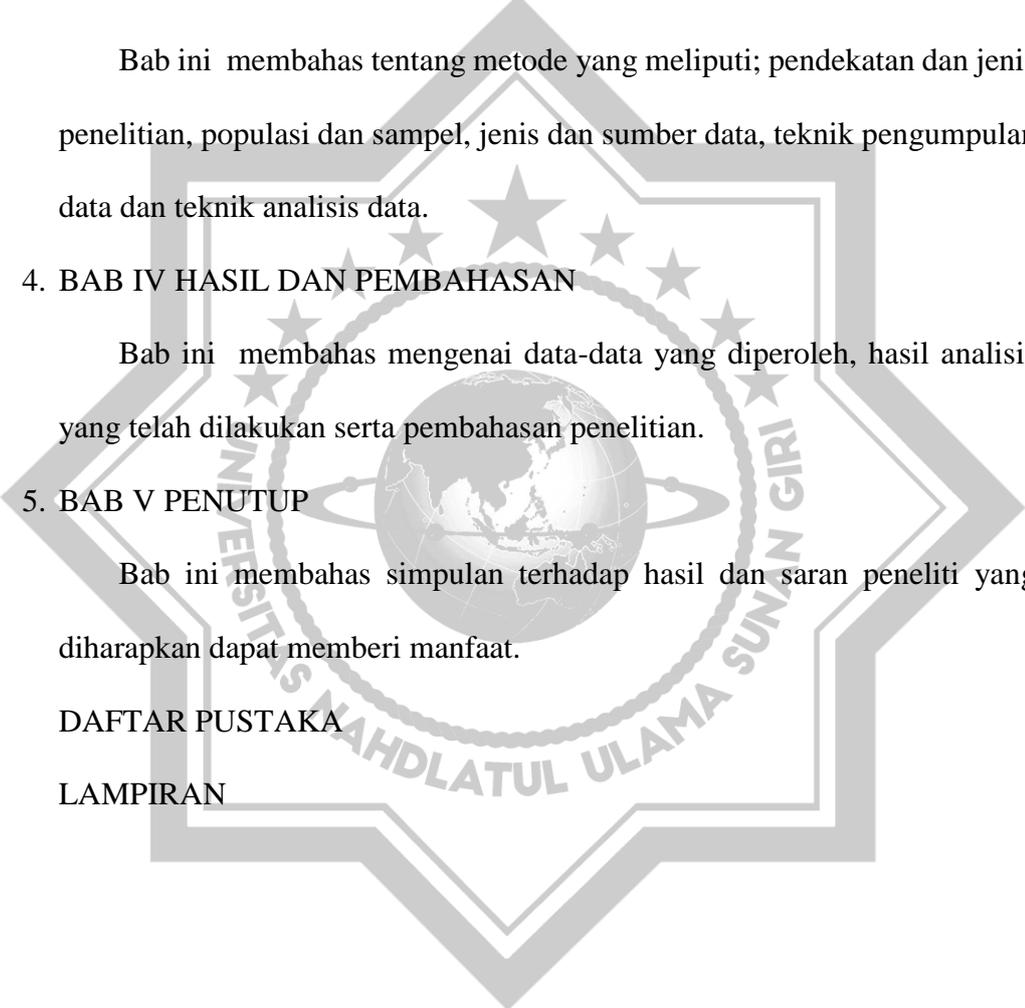
Bab ini membahas mengenai data-data yang diperoleh, hasil analisis yang telah dilakukan serta pembahasan penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini membahas simpulan terhadap hasil dan saran peneliti yang diharapkan dapat memberi manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



UNUGIRI